

PROBLEMATIKA K13 DALAM PEMBELAJARAN PAI

Arif Hidayatulloh, Wahidul Anam, Moh. Zainal Fanani

ABSTRACT

The 2013 curriculum, aimed at encouraging learners, is better able to observe, ask, reason, and communicate (present), what they gain or know after receiving learning materials. Research focus: 1) How is the implementation of Curriculum 2013 in Kediri City? and 2) How is the Problem faced by Islamic Religious Education Teachers (PAI) in Implementing the 2013 Curriculum in Kediri City? The results of this study revealed that: 1) Implementation of Curriculum 2013 in Kediri City has not run maximally there are still shortcomings that must be improved for example, mentoring in implementation is very less. 2) Problematic Teachers PAI, among others, have difficulty in implementing learning, due to lack of understanding of teachers about the Curriculum 2013 with the concept of learning Curriculum 2013, the delay of procurement training for teachers, especially teachers PAI about the curriculum 2013, and so on Insufficient facilities and infrastructure in supporting the implementation of Curriculum 2013 in some of the existing in Kediri, thus hindering the implementation of the applied curriculum.

Keywords: *Problematic Teacher of Islamic Education (PAI), Implementation, Curriculum 2013.*

ABSTRAK

Kurikulum 2013, bertujuan mendorong peserta didik, mampu lebih baik dalam melakukan *observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan)*, apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Fokus penelitian: 1) Bagaimana implementasi Kurikulum 2013 di Kota Kediri? dan 2) Bagaimana Problematika yang dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 di Kota Kediri ? Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: 1) Implementasi Kurikulum 2013 di Kota Kediri belum berjalan dengan maksimal masih ada kekurangan-kekurangan yang harus di perbaiki contohnya saja pendampingan dalam implementasi itu sangat kurang. 2) Problematika Guru PAI antara lain mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran, karena kurangnya pemahaman guru tentang Kurikulum 2013 dengan konsep pembelajaran Kurikulum 2013, keterlambatan pengadaan pelatihan bagi guru-guru, khususnya guru PAI tentang kurikulum 2013, dan sebagainya terakhir Sarana dan prasarana yang kurang memadai dalam menunjang pelaksanaan Kurikulum 2013 di beberapa yang ada di Kota Kediri, sehingga menghambat pelaksanaan kurikulum yang diterapkan.

Kata kunci: Problematika Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Implementasi, Kurikulum 2013.

PENDAHULUAN

Problematika pendidikan memang tidak akan pernah selesai dibicarakan oleh siapapun.¹ Dalam konteks Indonesia,

¹Hal tersebut setidaknya-tidaknyanya didasarkan pada beberapa alasan. *Pertama*, merupakan fitrah orang bahwa mereka menginginkan pendidikan yang lebih baik, sekalipun mereka kadang-kadang belum tahu sebenarnya mana pendidikan yang lebih baik itu. *Kedua*, teori pendidikan akan selalu ketinggalan zaman, karena ia dibuat berdasarkan kebutuhan masyarakat yang selalu berubah pada setiap tempat dan waktu. *Ketiga*, perubahan pandangan hidup juga ikut berpengaruh terhadap ketidakpuasan seseorang akan pendidikan.

berdasar fakta empiris perjalanan prosesi penyelenggaraan pendidikan menunjukkan bahwa Permasalahan Guru dan Perubahan Kurikulum selalu menjadi *hot issue* untuk dibicarakan.

Negara dikatakan hebat jika memiliki kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang benar-benar berkualitas untuk mencapai itu diperlukan pendidikan yang baik salah satunya guru, sosok sentral didunia pendidikan dan pembahasan mengenai guru selalu menarik, karena ia adalah kunci

pendidikan. Artinya jika guru sukses, maka kemungkinan besar murid-muridnya akan sukses. Guru adalah figur inspirator dan motivator murid dalam mengukir masa depannya. Jika guru mampu menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi anak didiknya, maka hal itu akan menjadi kekuatan anak didik dalam mengejar cita-citanya di masa depan.

Terlepas dari hal itu, guru juga memiliki berbagai problematika atau masalah. Masalah guru senantiasa mendapat perhatian, baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat pada umumnya dan oleh ahli pendidikan khususnya. Pemerintah memandang bahwa seorang guru merupakan media yang sangat penting artinya dalam kerangka pembinaan dan pengembangan bangsa. Guru mengemban tugas-tugas sosio kultural yang berfungsi mempersiapkan generasi muda, sesuai dengan cita-cita bangsa. Menurut Beeby dalam bukunya Ad-Duwesy (2007, 17);

Masalah guru adalah masalah yang penting. Penting oleh sebab mutu guru turut menentukan mutu pendidikan. Sedangkan mutu pendidikan akan menentukan mutu generasi muda, sebagai calon warga negara dan warga masyarakat. Masalah mutu guru sangat bergantung kepada sistem pendidikan guru. Sebagaimana halnya mutu pendidikan pada umumnya, maka mutu pendidikan guru harus ditinjau dari dua kriteria pokok, yakni kriteria produk juga kriteria proses.

Produk pendidikan guru ditentukan oleh tujuan pendidikan guru yang hendak dicapai, baik tujuan intrinsik maupun tujuan ekstrinsik. Tujuan intrinsik merupakan tujuan-tujuan yang didasarkan pada sistem nilai dan kultural masyarakat. Sedangkan tujuan ekstrinsik, mempersoalkan tujuan pendidikan, apakah sesuai dengan tuntutan lapangan kerja dan masyarakat. Secara spesifik, apakah pendidikan guru telah relevan dengan tuntutan kerja di sekolah tempat ia bertugas.

Kriteria melihat proses pendidikan guru dari sudut penyelenggaraan pendidikan, antara lain mermperbincangkan masalah kurikulum, alat, media, dan peranan guru

yang bertugas dalam lembaga pendidikan guru. Tentu saja kurikulum dan berbagai komponen lainnya yang menunjang proses pendidikan guru, semuanya dibina dan direncanakan sejalan dengan tujuan yang hendak dicapai. Jadi, jelas antara kriteria produk dan kriteria proses harus sejalan.

Menurut Sukmadinata (2005, 38), kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang cukup sentral dalam seluruh kegiatan pendidikan, menentukan proses pelaksanaan dan hasil pelaksanaan dan hasil pendidikan. Mengingat pentingnya kurikulum di dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia, menyusun kurikulum tidak dapat dikerjakan sembarangan penyusunan kurikulum membutuhkan landasan - landasan yang kuat, yang didasarkan atas hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Kalau landasan pembuatan sebuah gedung tidak kokoh yang akan ambruk adalah gedung tersebut, tetapi kalau landasan pendidikan, khususnya kurikulum yang lemah, yang akan "ambruk" adalah manusianya.

Perubahan kurikulum seharusnya berangkat dari kompetensi-kompetensi sebagai hasil analisis dari berbagai kebutuhan di masyarakat, baik kebutuhan untuk hidup (bekerja) maupun untuk mengembangkan diri sesuai dengan pengembangan diri sesuai dengan pendidikan seumur hidup. Oleh karena itu menurut Mulyasa (2006, 15), dalam pengembangan kurikulum sedikitnya harus menempuh dan mencakup dua langkah berikut. *Pertama* merumuskan visi dan misi pendidikan secara jelas. *Kedua* berdasarkan visi misi tersebut, dijabarkan keopetensi-kompetensi tandar, yang dapat mengakomodasi kebutuhan berbagai pihak dalam berbagai dimensi masyarakat, baik kebutuhan sekarang maupun kebuthan masa depan, tanpa melupakan kebuthan masa lalu yang tidak terpenuhi.

Adapun fungsi kurikulum bagi guru atau pendidik menurut Idi (1999, 135) adalah :

1. Pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisir pengalaman belajar para anak didik.
2. Pedoman untuk mengadakan evaluasi terhadap perkembangan anak didik dalam rangka menyerap sejumlah pengalaman yang diberikan.

Kurikulum menurut Ellis (1986, 279), sekarang ini sudah berganti dari KTSP menjadi Kurikulum 2013. Perubahan kurikulum merupakan sebuah keniscayaan sebagai konsekuensi dari perubahan situasi dan kondisi masyarakat tempat berlangsungnya pendidikan. Ellis, dkk. mengklasifikasikan beberapa kategori yang berpengaruh terhadap kurikulum, yaitu: individu-individu yang terlibat dalam komunitas sebuah lembaga pendidikan; kepentingan-kepentingan kelompok yang diorganisasikan secara khusus; kepentingan-kepentingan komersial; para penggagas informasi dan ide-ide baru; perubahan kondisi ekonomi dan masyarakat; organisasi-organisasi profesi dan masyarakat terpelajar; serta evaluasi dan akreditasi eksternal.

Lahirnya Kurikulum 2013 adalah yang diberlakukan pada awal tahun pelajaran 2013-2014 dengan sasaran pelaksanaan penerapan yang masih terbatas pada jenjang, tingkatan (kelas) dan sekolah tertentu merupakan upaya nyata pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagai kurikulum yang disempurnakan, Kurikulum 2013 niscaya belum dipahami penuh oleh masyarakat luas, termasuk oleh guru sekolah dasar/ sekolah menengah pertama/ sekolah menengah atas/ sekolah menengah kejuruan (SD/SMP/SMA/SMK).²

²Bahkan dari empat landasan penyusunan kurikulum 2013 yang meliputi landasan yuridis, filosofis, teoritis dan empiris. tersebut juga terkesan dipaksakan, contohnya pada landasan yuridis penyusunan dicantumkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi. Apakah kurikulum ini masih menggunakan Permendiknas nomor 22 dan 23 sebagai acuan? Karena kurikulum ini “merombak” standar isi dan SKL.

Terlepas dari pro-kontra perdebatan antara pihak yang menolak dan menerima bahkan menyetujui atas inisiasi pemerintah dalam membenahi kualitas pendidikan dengan merombak dan merubah kurikulum di Indonesia -meminjam istilah Yudi Latif dalam menyebut mahasiswa sebagai salah satu komponen kaum intelegensia- sebagai kaum terdidik modern, diharuskan bijak dalam menyikapi kebijakan pendidikan yang dikeluarkan dengan sikap kritis dan analisis berdasar argumentasi dan data maupun fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Angin segar tersebut harus disambut dengan harapan dapat menghasilkan kualitas peserta didik lebih baik, berkualitas dan kompetitif mempunyai bargain power di era global.

Moh. Nuh (*Menteri Pendidikan*) (dalam Johari, 2014) menjelaskan, keunggulan Kurikulum 2013 dibandingkan dengan kurikulum KTSP. antara lain:

Pertama, jika menurut kurikulum KTSP mata pelajaran ditentukan dulu untuk menetapkan standar kompetensi lulusan, maka pada Kurikulum 2013 pola pikir tersebut dibalik.

Kedua, kurikulum baru 2013 memiliki pendekatan yang lebih utuh dengan berbasis pada kreativitas siswa. Kurikulum baru memenuhi tiga komponen utama pendidikan, yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap. “Ke depan, kreativitas yang menjadi andalan. Di Kurikulum 2013 ditekankan pada penguatan karakter,” katanya.

Ketiga, pada kurikulum baru didisain berkesinambungan antara kompetensi yang ada di SD, SMP hingga SMA.

Guru sebagai ujung tombak penerapan kurikulum, diharapkan bisa menyiapkan dan membuka diri terhadap beberapa kemungkinan terjadinya perubahan. Kesiapan guru lebih penting dari pada pengembangan kurikulum 2013. Kenapa guru menjadi penting ? Karena dalam kurikulum 2013, bertujuan mendorong peserta didik, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan

mengkomunikasikan (mempresentasikan), apayang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Melalui empat tujuan itu diharapkan siswa memiliki kompetensi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif.

Disinilah guru berperan besar didalam mengimplementasikan tiap proses pembelajaran pada kurikulum 2013. Guru ke depan dituntut tidak hanya cerdas tapi juga adaptip terhadap perubahan.

Guru PAI di sejumlah sekolah yang ada di kota Kediri mengalami sejumlah masalah dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 mulai dari kurang pemahannya terhadap K-13 itu sendiri sampai sarana dan prasana penunjang yang jauh dari kata mencukupi.

Berpijak dari uraian singkat diatas, maka dalam skripsi ini mengambil judul “Problematika Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 di Kota Kediri”.

GURU DAN IMPLEMENTASI KURIKUKUM 2013

Dalam pengertian yang sederhana, menurut Hasan (2003, 122) guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushalla, dirumah, dan sebagainya. Menurut Muhaimin (2003, 163), guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Sedangkan yang dimaksud dengan guru agama adalah “orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan memberikan pertolongan terhadap mereka dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tugasnya sebagai hamba atau khalifah Allah maupun sebagai makhluk sosial serta makhluk individu yang mandiri”.

Pendidikan agama adalah usaha-usaha secara sistematis dan progmatiss dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. (Zuhairini, 1983: 27).

Berdasarkan definisi diatas, dapat difahami bahwa guru pendidikan agama islam adalah orang dewasa yang memiliki keahlian dalam ilmu keguruan yang bertugas untuk mendidik dan mengajar anak hingga memperoleh kedewasaan baik jasmani maupun rohani yang pada akhirnya anak didik tersebut mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah SWT, serta mampu berinteraksi sosial di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang potensial di bidang pembangunan. (Sardiman, 2007: 125, (dalam Aadesanjaya)).

Jadi problematika guru dalam pendidikan agama islam adalah persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pembelajaran oleh guru yang bertugas untuk mendidik dan mengajar anak didik hingga memperoleh kedewasaan baik jasmani maupun rohani dalam pendidikan agama Islam.

Model Penelitian Tentang Problema Guru

Dalam hubungannya dengan usaha memecahkan problema guru, Himpunan Pendidikan Nasional (*National Education Association*) di Amerika Serikat menurut Arifin, (2003, 110), pernah melakukan penelitian tentang hal tersebut secara nasional sejak tahun 1968 yang lalu sebagai berikut:

1) Prosedur

Pengumpulan data dilakukan oleh bagian penelitian, N. E. A (*National Education Association*) melalui survey pendapat umum guru (*Opinion Survey*) 1968 di kalangan guru-guru sekolah negeri yang dijadikan samel secara nasional.

2) Hasil yang diperoleh

Mereka mendapat 5 aspek pokok yang menyangkut kondisi dan kompensasi tugas mengajar guru yang dipandang sebagai problema major + 25% dari responden dan + 40% responden yang menganggapnya sebagai problema minor. Ini menempatkan sejumlah guru yang mempunyai problema dalam aspek-aspek tersebut dalam kedudukan antara 65-75%.

Arti Pendidikan dan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam menurut Langgulong setidaknya-tidaknya tercakup al: yaitu *al tarbiyah al diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta'lim al din* (pengajaran agama), *al ta'lim al diny* (pengajaran keagamaan), *al ta'lim al Islamy* (pengajaran keislaman) *tarbiyah al muslimin* (pendidikan orang-orang islam), *al tarbiyah fi al islam* (pendidikan dalam islam), *al tarbiyah inda al muslimin* (pendidikan dikalangan orang-orang islam), dan *al tarbiyah al Islamiyah* (pendidikan islam).

Didalam konteks pendidikan Islam, pendidikan berarti pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup tersebut harus bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan as Sunnah/al Hadits.

Problema Guru dalam Pendidikan Islam

Dengan dijelaskannya mengenai problema guru dalam pendidikan secara umum maupun pendidikan islam secara khusus di atas, pembahasan dapat ditekankan menurut Al-Ysn, sebagai berikut:

1. Tidak semua guru memiliki kepribadian yang matang sesuai dengan profesinya dan berperilaku yang Islami. Seharusnya guru memiliki kepribadian beretika sesuai dengan jabatan keguruannya, karena bagaimanapun seorang guru akan tetap dijadikan uswatun hasanah oleh murid-muridnya.
2. Tidak semua guru menguasai ilmu pengetahuan atau bidang keahliannya dan wawasan pengembangannya yang

bernuansa Islam karena bagaimanapun seorang guru yang akan menginspirasi muridnya kepada ilmu pengetahuan dalam perspektif islam haruslah menguasai ilmu pengetahuan sendiri dan sekaligus mampu memberi nafas keislaman.

3. Tidak semua guru menguasai keterampilan untuk membangkitkan minat murid kepada ilmu pengetahuan yang bernuansa Islam. Seharusnya sebagai guru berupaya bagaimana membangkitkan minat baca sehingga siswa mudah menerima / mendapatkan wawasan keilmuan.
4. Tidak semua guru siap untuk mengembangkan profesi yang berkesinambungan agar ilmunya keahliannya selalu baru (*Up to date*). Karena itu peningkatan study lanjut kegiatan-kegiatan penelitian intensif, diskusi, seminar, pelatihan dan lain-lainnya yang mendukung peningkatan dan pembangunan keahliannya serta mendukung survivenya studi. Seharusnya guru mau meningkatkan study lanjut dan kalau sudah luas ilmunya dia yang seluas-luasnya utamanya yang sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Solusi

Menurut Hasan (2003, 225), untuk mengatasi problematika guru di atas, diperlukan kerja sama dari kita semua untuk dapat saling membantu agar guru mampu meneliti, mendapatkan income tambahan dari keprofesionalannya, dan menyulut guru untuk kreatif dalam mengembangkan sendiri media pembelajarannya. Bila semua itu dapat terwujud, maka kualitas pendidikan kitapun akan meningkat.

Implementasi Kurikulum 2013

Keputusan Menti Pendidikan dan Kebudayaan tentang implementasi kurikulum diantaranya sebagai berikut:

Pasal 1

Implementasi kurikulum 2013 pada sekolah dasar/ madrasah ibtidaiyah (SD/MI), sekolah menengah pertama/ madrasah tsanawiyah (SMP/MTs), sekolah menengah atas/madrasah aliyah (SMA/MA), dan sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan (SMK/MAK) dilakukan secara bertahap mulai tahun pelajaran 2013/2014.

Pasal 2

Ayat (1) Implementasi kurikulum pada SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK menggunakan pedoman implementasi kurikulum yang mencangkup :

- a. Pedoman penyusunan dan pengelolaan KTSP.
- b. Pedoman pengembangan muatan lokal.
- c. Pedoman kegiatan ekstrakurikuler
- d. Pedoman umum pembelajaran, dan
- e. Pedoman evaluasi kurikulum

Dalam kurikulum 2013, menurut Mulyasa (2013, 99), guru dituntut untuk secara profesional merancang pembelajaran afektif dan bermakna, mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan. Berkaitan dengan hal tersebut akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Merancang pembelajaran secara efektif dan bermakna.

Implementasi kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum, dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Hal tersebut menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Guru harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis,

psikologi, dan didaktis secara bersamaan.

2. Mengorganisasikan pembelajaran. Implementasi kurikulum 2013 menuntut guru untuk mengorganisasikan pembelajaran secara efektif. Sedikitnya terdapat lima hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan pengorganisasian pembelajaran dalam implementasi kurikulum 2013, yaitu pelaksanaan pembelajaran, pengadaan dan pembinaan tenaga ahli, pendayagunaan tenaga ahli dan sumber daya masyarakat, serta pengembangan dan penataan kebijakan.
3. Memilih dan menentukan pendekatan pembelajaran. Implementasi kurikulum 2013 berbasis kompetensi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan. Pendekatan tersebut antara lain pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), bermain peran, pembelajaran partisipatif (*participative teaching and learning*), belajar tuntas (*mastery learning*), dan pembelajaran konstruktivisme (*constructivism teaching and learning*).
4. Melaksanakan pembelajaran, pembentukan kompetensi, dan karakter. Pembelajaran dalam menyukseskan implementasi kurikulum 2013 merupakan keseluruhan proses belajar, pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik yang direncanakan. Untuk kepentingan tersebut maka kompetensi inti, kompetensi dasar, materi standart, indikator hasil belajar, dan waktu yang harus ditetapkan sesuai dengan kepentingan pembelajaran sehingga peserta didik diharapkan memperoleh kesempatan dan pengalaman belajar yang optimal. Dalam hal ini, pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Pada umumnya kegiatan

pembelajaran mencakup kegiatan awal atau pembukaan, kegiatan inti atau pembentukan kompetensi dan karakter, serta kegiatan akhir atau penutup.

METODE PENELITIAN

Menurut Mulyasa (2001, 201), penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah studi kasus, sedangkan jenisnya adalah “studi kasus” yaitu mendeskripsikan dan menjelaskan *komprehensif* mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program, atau situasi sosial” lembaga-lembaga pendidikan formal yang menerapkan kurikulum 2013. Adapun informan dalam penelitian ini adalah Kabid Dikdas, Kabid Dikmen, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA dan SMP Sekota Kediri sejumlah 19 orang.

PEMBAHASAN

Dalam berbagai kehidupan di dunia ini pasti muncul sebuah problematika, tidak terkecuali pada aspek pendidikan. Proses pendidikan selalu bergerak maju dan bersifat adaptif dengan zamannya. Di dalam proses adaptasi inilah selalu muncul problem-problem. Tentunya suatu problem harus segera terselesaikan agar apa yang dikehendaki dapat terwujud.

Di Indonesia, dunia pendidikan pada saat ini sedang terjadi sebuah perubahan. Perubahan tersebut terjadi pada kurikulum pendidikan kita. Seperti yang kita ketahui bahwa kurikulum di Indonesia telah banyak mengalami perubahan dan sering berganti - ganti kurikulum.

Dengan berubahnya kurikulum KTSP menjadi Kurikulum 2013. pastinya bukan persoalan yang mudah. Dalam proses penerapan K-13 ini tentunya akan terjadi banyak masalah yang timbul dalam proses pelaksanaannya, dikarenakan kurikulum ini merupakan kurikulum yang tergolong masih baru dan pasti banyak pihak-pihak yang masih kebingungan dengan

pengimplementasiannya sehingga akan menimbulkan sebuah problem-problem yang terjadi di dalamnya. Dalam hal ini terutama seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai pihak pelaksana pendidikan khususnya dalam pengembangan kurikulum, seorang guru harus dapat mengembangkan dan mendesain kurikulum dengan sebaik-baiknya meskipun kurikulum itu merupakan kurikulum baru.

Salah satu kunci keberhasilan dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah kreativitas guru PAI, karena guru merupakan faktor penting yang peserta didik dalam belajar. Dalam menghadapi diberlakukannya Kurikulum 2013 ini, guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran dikarenakan tingkat pemahaman guru tentang Kurikulum 2013 terbilang masih kurang paham dengan konsep pembelajaran Kurikulum 2013. Sehingga pada akhirnya guru menjadi bingung bagaimana ia harus berbuat dan apa yang harus dilakukannya.

Dalam proses pembelajaran saja, pelaksanaan kurikulum di sejumlah sekolah di Kota Kediri masih menggunakan atau berdasarkan pada materi yang lama yaitu materi dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebelumnya, bukan menggunakan materi yang ada dalam Kurikulum 2013. Jadi, untuk cara mengajarnya pun juga masih menggunakan model yang lama dan tidak menggunakan model pembelajaran yang telah dikonsepsikan dalam Kurikulum 2013. Penggunaan materi yang masih lama juga dikarenakan UTS dan UAS masih menggunakan materi yang lama. Karena kurangnya buku panduan dan bimbingan terhadap guru-guru di Kota Kediri.

Menurut wawancara dengan Syakir (2014) untuk materi yang digunakan dalam proses pembelajaran, kita menggunakan materi pada kurikulum yang lama yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan belum menggunakan materi pada Kurikulum 2013

karena untuk UTS dan UAS masih mengacu pada Kurikulum lama dikarenakan kurangnya buku dan bimbingan untuk guru PAI.

Sementara itu, guru PAI belum mempunyai persiapan yang cukup matang untuk melaksanakan penerapan Kurikulum 2013. Hal ini disebabkan karena pelatihan yang mereka ikuti hanyalah sekedar teori belum sampai pada tataran bagaimana kongkritnya di lapangan, disamping itu kurangnya komitmen dalam menjalani sebagai profesi guru. Akhirnya penerapan Kurikulum 2013 di sekolah berjalan hanya menurut penafsiran dan pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum 2013 secara parsial. “Kurangnya pelatihan dari pemerintah menjadi sebab utama kita guru PAI Kota Kediri akhirnya belum begitu siap, dan kaget.... Dengan kurikulum 2013 yang butuh ketelitian,” menurut Erna (2014) .

Dan juga keterlambatan pemerintah dalam mengadakan kegiatan-kegiatan pelatihan khususnya kepada guru PAI mengenai kurikulum 2013, seperti workshop dari penjelasan guru PAI kegiatan workshop masih diikuti hanya sekali saja dan waktu pelaksanaannya itu pun sudah akhir semester satu. Dalam workshop tersebut baru diajarkan dan dijelaskan bagaimana cara untuk membuat RPP dalam Kurikulum 2013. Padahal pelaksanaan kurikulum 2013 sudah dilaksanakan dan proses belajar mengajar sudah berjalan dan hampir berakhir pada semester satu.

Menurut wawancara dengan Lilik (2014), kita butuh penyesuaian dalam menyusun RPP karena kita terbiasa dengan kurikulum KTSP, setidaknya waktu lah nanti yang menjawab yang jelas kita para guru PAI sangat menapresiasi penerapan Kurikulum 2013 namun alangkah lebih baiknya adanya pendampingan yang lebih inten dari pemerintah.

Didalam kurikulum 2013 banyak sekali penilaian hal itu yang membuat guru PAI khususnya di kota Kediri mengalami kebingungan dan tugas nya seakan-akan semakin berat dengan banyaknya penilaian tersebut.

Menurut wawancara dengan Muniroh (2014), penilaiannya rumit, banyak dan sulit sekali butuh waktu lumayan lama untuk menyelesaikannya, apalagi penilaian ketuntasan siswa kita belum begitu mengetahuinya dan membutuhkan ketelatenan dan konsentrasi sangat tinggi.

Salah satu pembeda kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya ialah *scientific approach*. Namun, masih banyak guru yang merasa kesulitan menerapkan pendekatan tersebut dalam mengajar. Metode tersebut digunakan karena melihat adanya gap antara jenjang pendidikan, baik SD ke SMP, SMP ke SMA, SMA ke Perguruan Tinggi.

Menurut wawancara dengan Masyur (2014), pendekatan Scientific yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring, yang sering terlewat ialah menalar namun itu sangat njilimet (rumit-red).

Untuk meningkatkan keaktifan siswa membutuhkan kerja keras mulai membentuk kelompok dengan cara mengacak sampai menentukan tema pembahasan disetiap kelompok tersebut namun sejauh ini yang terjadi di SMP Negeri 1 Kota Kediri guru kesulitan menjadi fasilitator agar siswa bertanya. “Barangkali itu karena kualitas guru yang belum mampu membikin suasana belajar yang nyaman dan mengasikkan,” ungkap Siswanto Kepala Dinas Kota Kediri.

Dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan kurikulum salah satunya juga dengan sarana dan prasarana yang memadai agar kurikulum yang sudah dirancang dapat dilaksanakan secara optimal. Sarana dan prasarana dapat berupa fasilitas - fasilitas dan sumber belajar yang digunakan guna mendukung pelaksanaan kurikulum agar berjalan dengan baik.

Terkait sarana dan prasarana, dalam penerapan Kurikulum 2013 di sejumlah sekolah selingkup Kota Kediri ini yang menjadi problem lain yaitu penyediaan dan penggunaan sarana prasarana. Di sekolah ini sarana dan prasarana yang tersedia masih kurang memadai. Contohnya seperti di SMP Negeri 7 Kota Kediri ruang Laboratorium

Komputer yang kurang nyaman dan di SMA Negeri 6 Kota Kediri kondisi ruang perpustakaan yang belum ideal sehingga sekolah - sekolah tersebut belum maksimal menggunakan sarana prasarana sebagai fasilitas sekolah untuk menunjang tercapainya output terbaik yang diharapkan sekolah.

Menurut wawancara dengan Farid (2014), sarana berupa ruang perpustakaan di SMA Negeri 6 Kota Kediri saya mengatakan kondisinya pas-pas an namun dari pihak sekolah berjanji akan menambah koleksi buku dan menambah sarana biar perpustakaan menjadi nyaman.

Sebagai penunjang dari proses belajar mengajar peserta didik terkait masalah buku untuk siswa, dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 ini dinyatakan bahwa sebagian besar buku-buku wajib yang harus dipelajari oleh peserta didik, termasuk buku guru dan pedoman belajar untuk peserta didik akan disiapkan dan disediakan oleh pemerintah, namun sampai saat ini buku pegangan dan buku untuk peserta didik di beberapa sekolah-sekolah yang ada di Kota Kediri masih belum tersedia. Akan tetapi buku LKS (lembar Kerja Siswa) untuk Kurikulum 2013 sudah tersedia tetapi tidak diajarkan oleh beberapa guru PAI. Hal ini juga telah diuraikan oleh guru PAI dalam wawancara dengan peneliti.

Menurut wawancara dengan Saikoni (2014), dalam masalah buku belajarnya sendiri memang untuk buku pegangan guru dan buku untuk siswa belum tersedia, namun LKS untuk Kurikulum 2013 sudah ada tapi tidak diajarkan dikarenakan faktor dari guru yang masih belum paham dan nyambung dengan Kurikulum 2013 itu sendiri.

Buku merupakan pegangan untuk proses belajar mengajar dan wajib ada maka dari itu supaya implementasi Kurikulum 2013 ini berhasil maka penyediaan buku penunjang harus ada.

Implementasi Kurikulum 2013 di Kota Kediri

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi yang peneliti lakukan selama

penelitian berlangsung di Kota Kediri, ditemukan bahwa:

- a. Implementasi Kurikulum 2013 di Kota Kediri dilaksanakan secara bertahap ke sejumlah sekolah-sekolah selingkup Kota Kediri.
- b. Kedatangan Kurikulum 2013 disambut suka duka oleh komponen Pendidikan mulai dari Dinas Pendidikan sampai sejumlah Guru PAI.
- c. Kurikulum 2013 pada tanggal 5 Desember 2014 telah resmi diberhentikan oleh Menteri Pendidikan Nasional namun di Kota Kediri ada sekolah-sekolah yang menjadi percontohan yaitu, SMA N 1 Kota Kediri, SMA N 2 Kota Kediri, SMA Ar-Risalah Kota Kediri, SMK Negeri 1 Kota Kediri, SMK Al-Huda Kota Kediri, SMA Dhoho 1 Kota Kediri, SMK PGRI 4 Kota Kediri, SMP Negeri 1 Kota Kediri, dan SMP Negeri 4 Kota Kediri.

Problematika yang dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 di Kota Kediri.

Dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Kota Kediri, maka ditemukan adanya Problematika dari implementasi Kurikulum 2013 di Kota Kediri.

- a) Implementasi Kurikulum
 - 1) Guru harus menyesuaikan dengan Pendekatan yang baru.
 - 2) Dalam Kurikulum 2013 terlalu banyak penilaian yang rumit.
 - 3) Siswa kebanyakan masih pasif.
 - 4) Belum semua guru mengikuti pelatihan Kurikulum 2013 dan pelatihannya pun masih terbatas.
 - 5) Butuh Penyesuaian dalam pembuatan RPP.
- b) Sarana Prasarana Penunjang Implementasi Kurikulum 2013
 - 1) Terbatasnya buku pembelajaran tentang Kurikulum 2013
 - 2) Sarana seperti Laboratorium dan Perpustakaan perlu diperbaiki

PENUTUP

Dari pembahasan sebelumnya bisa disimpulkan bahwa:

1. Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah-sekolah yang ada di Kota Kediri belum berjalan maksimal. Hal ini didasarkan pada upaya yang dilakukan oleh beberapa sekolah masih belum menyeluruh dalam menerapkan konsep kurikulum 2013. Sekolah-sekolah di kota Kediri hanya menambah beban belajar pada setiap mata pelajaran yang diajarkan Contohnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti beban belajar yang semula hanya 3 jam pelajaran per minggu ditambah menjadi 4 jam pelajaran per minggunya. Untuk materi yang diajarkan dan model pembelajaran masih belum diterapkan seperti yang dikonsepsikan dalam kurikulum 2013. Sekarang hanya beberapa sekolah yang masih menerapkan Kurikulum 2013 dan menjadi sekolah percontohan di kota Kediri antara lain SMA Negeri 1 Kota Kediri, SMA Negeri 2 Kota Kediri, SMA Ar-Risalah Kota Kediri, SMK Negeri 1 Kota Kediri, SMK Al-Huda Kota Kediri, SMA Dhoho 1 Kota Kediri, SMK PGRI 4 Kota Kediri, SMP Negeri 1 Kota Kediri, dan SMP Negeri 4 Kota Kediri.
2. Problematika yang dihadapi Guru PAI dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 di Kota Kediri di antaranya sebagai berikut :
 - a. Guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran, karena kurangnya pemahaman guru tentang Kurikulum 2013 dengan konsep pembelajaran Kurikulum 2013. Sehingga pada akhirnya guru menjadi bingung bagaimana ia harus berbuat dan apa yang harus dilakukannya.
 - b. Guru PAI belum mempunyai persiapan yang cukup matang untuk melaksanakan penerapan Kurikulum

2013. Karena pelatihan yang diikuti hanyalah sekedar teori belum sampai pada tataran bagaimana konkritnya di lapangan, di samping itu kurangnya komitmen dalam menjalani sebagai profesi guru, sehingga penerapan Kurikulum 2013 di sekolah berjalan hanya menurut penafsiran dan pemahaman guru saja.

- c. Keterlambatan pengadaan pelatihan bagi guru-guru, khususnya guru PAI tentang kurikulum 2013 seperti workshop, pelatihan-pelatihan bagi guru, sosialisasi kurikulum 2013, dan sebagainya.
- d. Sarana dan prasarana yang kurang memadai dalam menunjang pelaksanaan Kurikulum 2013 di beberapa yang ada di Kota Kediri, sehingga menghambat pelaksanaan kurikulum yang diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Duwesy, Muhammad Abdullah, 2007, *Menjadi Guru Yang Sukses dan Berpengaruh*, Surabaya: CV. Fitrah Mandiri Sejahtera. Cet, 3.
- Arifin, Muzayyin, 2003, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ellis, Arthur K., et al., 1986, *Introduction to the Foundation of Education*, New Jersey: Prentice-Hall, Engliwood Cliffs.
- Erna, Wawancara, Guru PAI SMA Negeri 4 Kota Kediri, setelah mengajar dikelas 20 November 2014
- Farid, Anas, Wawancara, Guru PAI SMA Negeri 5 Kota Kediri, diruang guru, 17 Desember 2014

- Hasan, M. Ali dan Mukti Ali, 2003, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Pedomon Ilmu Jaya.
- Hasan, M. Ali dan Mukti Ali, 2003, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Pedomon Ilmu Jaya.
- <http://aadesanjaya.blogspot.com/2010/10/problema-yang-dihadapi-guru-pai-dalam.html>. pada tanggal 05 Februari 2013, pukul 10.34 WIB
- <http://al-ysn.blogspot.com/2011/05/problematika-guru-.html>. pada tanggal 01 Maret 2014. pukul.14.15 WIB
- Idi, Abdullah, 1999, *Pengembangan Kurikulum*, Jakarta.
- Johari, <http://petir-fenomenal.blogspot.com/2013/03/Keunggulan-Kurikulum-2013.html> Written By Joy Johari on Kamis, diakses 12 Februari 2014
- Kompetensi Dasar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lilik, Wawancara, Guru PAI SMP Negeri 4 Kota Kediri, di ruang tunggu, 9 September 2014
- Masyur, Ali, Wawancara, Guru PAI SMP Negeri 5 Kota Kediri, diruang guru, 15 Desember 2014
- Muhaimin, 2003, *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: Rosda.
- Mulyana, Deddy, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E., 2006, *Kurikulum Yang Disempurnakan Pengembangan Standard Kompetensi Dan*
- Mulyasa, E., 2013, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muniroh, Wawancara, Guru PAI SMP Negeri 7 Kota Kediri, diruang guru, 15 Desember 2014
- Saikoni, Wawancara, Guru PAI SMP Negeri 2 Kota Kediri, diruang guru, 20 Desember 2014
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2005, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syakir, Agus, Wawancara, Guru PAI SMA Negeri 8 Kota Kediri, di Ruang Guru, 19 November 2014

